

## **Penerapan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Mallusetasi**

**Muhaenah**

UPTD SMP Negeri 22 Barru, Indonesia

Corresponding Author. Email: muhaenahmaltas@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperoleh gambaran tentang karakteristik perangkat pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang diterapkan terhadap peserta didik kelas VII-1 SMP Negeri 1 Mallusetasi, (2) mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris dengan penerapan perangkat pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Mallusetasi Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 31 orang siswa. Indikator keberhasilan penelitian adalah hasil belajar meningkat serta memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal, Tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada setiap siklus adalah: (1) memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi mengikuti setiap kegiatan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, (2) memaksimalkan peran tim ahli dalam diskusi kelompok pada saat mereka kembali pada tim asal, (3) melakukan pengelompokan ulang atau rekomposisi peserta didik berdasarkan hasil tes hasil belajar dan mengatur letak masing-masing kelompok dalam pembelajaran, dan (4) mengarahkan kepada setiap anggota kelompok yang telah memahami materi pelajaran untuk lebih aktif membimbing anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran sebagai salah satu keterampilan kooperatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan perangkat pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Mallusetasi.

**Kata Kunci:** pembelajaran kooperatif, tipe *Jigsaw*, hasil belajar Bahasa Inggris

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sadar akan tujuan (Brinton, 2003; DePorter & Hernacki, 2003; Kemp, Morrison, & Ross, 1994; Nashruddin & Al-Obaydi, 2021). Dengan demikian tujuan merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak saja akan memberikan arah kemana harus menuju, tetapi juga memberikan ketentuan yang positif dalam memilih materi (isi), metode, dan alat evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan. Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak ke arah kedewasaan.

Pendidikan sebagai salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, perlu mendapat sentuhan berupa inovasi-inovasi ke arah

kemajuan yang lebih baik (Kemendiknas, 2010). Pendidikan berhubungan erat dengan proses pembelajaran, sehingga faktor-faktor di dalamnya akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa baik kualitas maupun kuantitas dalam nilai. Hasil belajar merupakan apa yang dicapai setelah melalui proses pembelajaran.

Hasil belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru kepada seorang siswa terhadap bidang studi yang telah dipelajarinya. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan hasil pembelajaran yang maksimal (Al-Obaydi, Doncheva, & Nashruddin, 2021; Hamalik, 2001). Kualitas suatu keberhasilan dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Dalam proses pencapaiannya, hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. SMP Negeri 1 Mallusetasi adalah sekolah tertua di Kabupaten Barru dan telah melaksanakan Kurikulum KTSP dengan prestasi siswa dan sekolah umumnya sangat membanggakan. Berdasarkan analisis tes hasil belajar pada materi sebelumnya, didapatkan bahwa hasil pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas VII-1 pada tahun pelajaran 2019/2020 belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari 32 orang siswa kelas VII-1, hanya 19 orang atau sekitar 60% siswa yang dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang dipersyaratkan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 yaitu sebesar 75.40% siswa atau sekitar 13 orang harus melalui proses remedial dengan tugas yang bervariasi berdasarkan skor perolehan yang mereka dapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%.

Penggunaan sumber belajar yang belum maksimal juga menjadi salah satu alasan belum maksimalnya hasil belajar (Harsin, 2004; Masnur, 2010). Buku ajar misalnya, guru hanya menggunakan satu sumber yaitu Buku Sekolah Elektronik (BSE). Selain itu, metode pembelajaran yang monoton juga diduga merupakan salah satu penyebab terjadinya hal ini. Keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu materi pelajaran, terletak pada kemampuan *management of learning* (mengelola belajar), *condition of learning* (kondisi belajar), dan membangun struktur kognitifnya pada bangunan *prior knowledge* (pengetahuan awal), serta mampu mempresentasekannya kembali secara benar (Mimin, 2007). Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar yang lebih memberdayakan siswa.

Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, mampu diaktualisasikan dalam pengembangan diri dan lingkungannya. Strategi belajar yang dimaksud adalah strategi belajar dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, diharapkan pula dari strategi pembelajaran ini siswa memiliki karakter terutama karakter peduli terhadap teman dalam memahami materi pembelajaran (Upe, 2010).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah karaktersitik perangkat pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap siswa kelas VII-1? dan Apakah penerapan perangkat pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII-1?

## **Kajian Pustaka**

### Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (Slavin, 2008; Suprijono, 2009; Tawil, 2007). Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pengetahuan masing-masing.

Menurut Artzt & Newman dalam Trianto (2009) bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar.

Hal senada diungkapkan oleh Bellés-Calvera (2018) bahwa pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini juga dapat dinamakan sebagai belajar teman sebaya. Dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru (Slavin, 2008). Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Keberhasilan kelompok sangat bergantung pada keberhasilan masing-masing anggota kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok harus aktif mencari tahu dan memahami materi dalam pembelajaran.

Johnson dan Johnson (1986) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Brinton (2003) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dan kepedulian di kalangan siswa. Setiap anggota kelompok memiliki keajiban yang sama dalam memajukan kelompoknya, sehingga keaktifan dari masing-masing anggota kelompok sangat berperan.

Secara umum terdapat empat pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sering digunakan dalam pembelajaran, berikut ini akan ditampilkan keempat pendekatan tersebut berdasarkan aspek (1) tujuan kognitif, (2) tujuan sosial, (3) struktur kelompok, (4) pilihan topik pelajaran, (5) tugas utama, (6) penilaian, dan (7) pengakuan atau penghargaan.

#### Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Salah satu ciri dari pembelajaran kooperatif adalah adanya pembagian kelompok yang heterogen berdasarkan tingkat pengetahuan dari siswa, tanpa memperhatikan cara belajar yang disukai oleh siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang terdiri atas kelompok asal dan kelompok ahli dimana setiap anggota kelompok

bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari bahan dan materi pelajaran yang diberikan (Ibrahim, Rachmadiarti, Nur, & Ismono, 2000).

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam proses belajar mengajar (PBM), siswa dibagi dalam beberapa kelompok dengan anggota 4 sampai 5 orang siswa yang heterogen terutama dalam hal kemampuan akademik. Tiap anggota kelompok yang mendapat tugas atau topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut (kelompok ahli). Selanjutnya anggota tim kelompok ahli kembali kelompok asal untuk mengajar teman sekelompoknya tentang materi yang dipelajari atau didiskusikan di dalam kelompok ahli masing-masing.

Kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut:
  - a. Dapat mengembangkan hubungan antar pribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda.
  - b. Menerapkan bimbingan sesama teman.
  - c. Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi.
  - d. Memperbaiki kehadiran
  - e. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar
  - f. Sikap apatis berkurang
  - g. Pemahaman materi lebih mendalam
  - h. Meningkatkan motivasi belajar.
2. Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah:
  - a. Jika guru tidak meningkatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan dalam kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet.
  - b. Jika jumlah anggota kelompok akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
  - c. Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat juga menyebabkan gaduh.

### Hasil Belajar

Belajar dalam pengertian yang paling umum adalah setiap perubahan perilaku akibat pengalaman yang diperoleh atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Karena manusia bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya dan lingkungan sekitarnya, maka proses belajar akan selalu terjadi tanpa henti.

Tujuan yang ingin dicapai dalam belajar dapat diperoleh dalam berbagai usaha dan pengalaman yang dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai hasil. Akibat proses dan pengalaman belajar baik yang langsung di dalam dan di luar sekolah. Ahli pendidikan modern merumuskan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Hamalik, 1990).

Belajar secara sederhana dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai

hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Beaudin (2022) menyatakan hasil belajar adalah hasil yang dicapai pada bidang studi tertentu dengan menggunakan test sebagai alat ukur keberhasilan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melalui belajar, berupa penguasaan ilmu, perubahan tingkah laku, dan penguasaan pola-pola perilaku kognitif dengan proses evaluasi hasil belajar yang telah diikutinya

Dalam proses pembelajaran, dikembangkan dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi hasil dan sisi proses. Oleh karena itu, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana proses penguasaan itu terjadi (Sanjaya, 2005).

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti serta yang terpenting siswa yang telah belajar memiliki karakter yang tercermin dalam kesehariannya.

Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar (Sukardi, 2008). Hasil belajar dapat juga dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Hasil belajar yang diperoleh sangat bergantung pada cara belajar yang digunakan. Untuk mencapai hasil belajar yang ideal, maka kemampuan para pendidik teristimewa guru dalam membimbing belajar siswa-siswanya amat dituntut.

Hasil belajar didefinisikan sebagai suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu sebagai akibat dari proses belajarnya.

Perubahan-perubahan tingkah laku yang terjadi dalam hasil belajar memiliki ciri-ciri:

1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
3. Perubahan bersifat positif dan aktif
4. Perubahan bukan bersifat sementara
5. Perubahan bertujuan dan terarah
6. Mencakup seluruh aspek tingkah laku.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*). Penelitian tindakan kelas yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran atau menyelesaikan masalah dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Mallusetasi yang berjumlah 31 orang terdiri atas 14 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 tepatnya pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2019.

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua siklus yaitu pada masing-masing siklus terdiri atas: (1) Tahap Perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengamatan, (4) tahap refleksi.

#### 1. Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terlebih dahulu dilakukan persiapan, yaitu:

1. Melengkapi administrasi penelitian berupa izin penelitian.
2. Mengkaji teori-teori tentang model perangkat pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
3. Menganalisis kurikulum KTSP untuk memilih standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, dan materi yang diajarkan dalam penelitian.
4. Mempersiapkan perangkat pembelajaran. Adapun perangkat pembelajaran yang dimaksud terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKPD) dan Tes Hasil belajar.
5. Perangkat pembelajaran dirancang untuk empat kali pertemuan. pada siklus 1 terdiri dua kali tatap muka dan diakhiri dengan tes hasil belajar 1. Pada siklus 2 terdiri dari dua kali tatap muka dan diakhiri dengan tes hasil belajar 2.
6. Tes hasil belajar dilaksanakan pada akhir masing-masing siklus.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini kegiatan yang peneliti lakukan adalah

1. Menentukan sampel dipilih kelas yang heterogen yakni kelas VII-1.
2. Menentukan waktu pelaksanaan penelitian. Masing-masing siklus 1 dan 2 terdiri dari 2 (dua) pertemuan. Tes hasil belajar yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus.
3. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model perangkat yang telah disusun, dengan peneliti bertindak sebagai guru mengajar dan dibantu oleh pengamat.

Teknik pengumpulan data dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran, (2) Lembar pengamatan siswa pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, dan (3) tes hasil belajar Bahasa Inggris.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini akan terekam melalui :

##### 1. Lembar Pengamatan Keterlaksanaan Perangkat Pembelajaran

Khususnya aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan perangkat pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Indikator-indikator yang digunakan dalam lembar pengamatan keterlaksanaan selama pembelajaran adalah

Langkah 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, yang terdiri atas:

- a. Mengucapkan salam dan memimpin doa.
- b. Memeriksa kehadiran siswa.
- c. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- d. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu.

Langkah 2. Menyajikan informasi

Menyajikan inti materi pembelajaran kepada siswa dengan jalan ceramah dan

atau diskusi.

- Langkah 3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, terdiri atas :
- Menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar.
  - Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar sesuai ilustrasi kelompok belajar Kooperatif Tipe Jigsaw berorientasi pendidikan karakter.
  - Mengarahkan anggota kelompok untuk saling membantu dalam memahami materi pembelajaran.
- Langkah 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar, meliputi:
- Membimbing kelompok-kelompok ahli pada saat membahas materi dan menyelesaikan soal/tugas-tugasnya.
  - Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok.
  - Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan atau memberikan pendapatnya.
  - Merangsang siswa untuk bertanya berkaitan materi yang dibelajarkan.
  - Mengingatkan siswa yang telah memahami materi pelajaran untuk membantu temannya yang belum paham.
- Langkah 5. Evaluasi, meliputi:
- Mengarahkan siswa membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran.
  - Memberikan kuis
- Langkah 6. Pemberian penghargaan, meliputi:
- Memberikan penguatan dengan menghubungkan konsep yang sedang dipelajari dengan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
  - Memberikan penghargaan kepada siswa atas keaktifan dan partisipasinya.
  - Mengumumkan kelompok baik, hebat dan kelompok super.
  - Mengingatkan siswa untuk memelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
  - Memberikan PR dan tugas di rumah.
  - Berdoa dan menutup pembelajaran.

Pengamatan terhadap kemampuan guru melaksanakan perangkat pembelajaran dilakukan oleh seorang pengamat. Pengamat mengamati semua aspek pengelolaan KBM yang dilakukan guru dalam kelas dan suasana kelas dengan memberikan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai menurut penilaiannya.

## 2. Tes Hasil Belajar

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dalam pembelajaran setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Tes tersebut disusun sesuai rumusan indikator yang dikembangkan pada materi. Jenis tes yang akan digunakan pada penelitian ini adalah tes uraian dan atau tes pilihan ganda.

Teknik analisis data dilakukan untuk menganalisis data pada penerapan perangkat pembelajaran berkarakter dalam setting kooperatif tipe *Jigsaw* ini akan digunakan teknik analisis statistik deskriptif. Data yang dianalisis adalah:

### 1. Analisis Keterlaksanaan Perangkat Pembelajaran

Data keterlaksanaan perangkat pembelajaran yang diperoleh dari pengamatan selama pembelajaran yang terekam dalam lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif melalui rata-rata keterlaksanaan dari pengamat (M). Nilai M dikelompokkan sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

$1,5 \leq M \leq 2$  : Terlaksana seluruhnya

$0,5 \leq M < 1,50$  : Terlaksana sebagian

$0 \leq M < 0,5$  : Tidak terlaksana

## 2. Analisis Pengamatan Siswa

Catatan pengamatan siswa dianalisis secara kualitatif berdasarkan keadaan siswa dalam pembelajaran yang terangkum dalam lembar pengamatan peserta didik. Pengamatan tersebut terfokus pada kemampuan siswa dan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

## 3. Analisis Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar yang dilakukan pada akhir setiap siklus dianalisis secara kuantitatif kemudian dikelompokkan dalam kategori skor berikut ini:

Skor (N)	Kategori
$90 \leq N \leq 100$	Sangat Tinggi
$80 \leq N < 90$	Tinggi
$70 \leq N < 80$	Sedang
$N < 70$	Rendah

## Hasil Penelitian

### Analisis Tes Hasil Belajar

#### a. Siklus 1

Tes hasil belajar yang dilakukan pada akhir masing-masing siklus digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris pada materi merespon makna dalam teks lisan fungsional berupa instruksi, shopping list, ucapan selamat dan pengumuman. Pada siklus 1 tes hasil belajar diperlihatkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus 1 setelah diberikan Tes adalah 74,10 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 7,45. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 82,4 dan skor terendah adalah 52,9.

Jika skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti pada skor Tes Hasil Belajar Siklus 1 terdapat 2 orang siswa dengan persentase 6,4% dalam kategori tinggi hasil belajarnya dan siswa dalam kategori sedang sebesar 74,2% atau sebanyak 23 orang siswa, sedangkan skor rata-rata hasil belajar berada dalam kategori Sedang yakni sebesar 74,2. Ini berarti bahwa tingkat kemampuan siswa termasuk baik.

Apabila hasil belajar siswa pada tes hasil belajar dianalisis, maka persentase ketuntasan klasikal siswa menunjukkan bahwa pada Tes Hasil Belajar, siswa yang tuntas hanya terdapat 21 orang siswa atau 67,74% dan siswa tidak tuntas sebanyak 10 orang siswa atau hanya mencapai 32,26%. Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan siswa kelas VII-1 dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam menyelesaikan soal

sebesar 67,74% yaitu 21 orang siswa dari 31 siswa termasuk dalam kategori tuntas, sedangkan yang termasuk kategori tidak tuntas hanya 10 orang siswa dengan persentase 32,26% dan selanjutnya akan mendapat bimbingan langsung dari guru dengan memberikan latihan-latihan penunjang. Dengan demikian pembelajaran dilanjutkan ke Siklus 2 untuk membahas materi berikutnya.

b. Siklus 2

Pada siklus 2 tes hasil belajar diperlihatkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus 2 setelah diberikan tes hasil belajar 2 adalah 76,28 dengan standar deviasi 5,68. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 85,29 dan skor terendah yang dicapai siswa adalah 55,88.

Jika skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase pada skor Tes Hasil Belajar Siklus 2 terdapat 4 orang siswa dengan persentase 12,90% dalam kategori tinggi hasil belajarnya dan siswa dalam kategori sedang sebesar 74,19% atau sebanyak 23 orang siswa, sedangkan skor rata-rata hasil belajar berada dalam kategori sedang sebesar 76,28. Ini berarti bahwa tingkat kemampuan siswa termasuk baik.

Apabila hasil belajar siswa pada tes hasil belajar dianalisis, maka persentase kemampuan siswa tersebut menunjukkan bahwa pada Tes Hasil Belajar, siswa yang tuntas hanya terdapat 25 orang siswa atau 80,65% dan siswa tidak tuntas sebanyak 6 orang siswa atau hanya mencapai 19,35%. Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase keberhasilan belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII-1 dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam menyelesaikan soal sebesar 80,65% yaitu 25 orang siswa dari 31 siswa termasuk dalam kategori tuntas, sedangkan yang termasuk kategori tidak tuntas hanya 6 orang siswa dengan persentase 19,35% dan selanjutnya akan mendapat bimbingan dan tugas.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pengamatan Siswa dalam Pembelajaran**

Pada pertemuan awal di siklus 1, berdasarkan pengamatan terlihat bahwa beberapa anggota kelompok belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, meskipun mereka telah belajar secara berkelompok. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif belum tampak karena dalam mengerjakan LKPD masih didominasi oleh beberapa orang saja. Siswa yang telah memahami materi dan fasih dalam menyampaikan ungkapan-ungkapan berupa instruksi, shopping list ucapan selamat, belum melatih dan membimbing teman kelompoknya.

Pada pertemuan-pertemuan berikutnya di siklus 2, ciri pembelajaran kooperatif telah nampak, fungsi kelompok ahli makin terlihat dan situasi pembelajaran makin menyenangkan siswa, siswa mudah dalam memahami materi karena dalam kelompok mereka saling membantu dalam membelajarkan materi baik dalam menyampaikan ungkapan dengan fasih dan juga dalam mengidentifikasi maksud dari ungkapan-ungkapan berupa instruksi, shopping list dan ucapan selamat.

Secara umum dengan penerapan perangkat pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran dan mereka sangat senang dengan pembelajaran tersebut.

Pada setiap akhir pembelajaran guru selalu memberikan penghargaan kepada individu dan kelompok atas partisipasi aktif mereka selama pembelajaran berlangsung, hal tersebut merupakan salah satu ciri pembelajaran kooperatif yakni adanya pemberian penghargaan yang dapat merangsang keaktifan dan motivasi belajar siswa.

## **2. Manfaat model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Pada umumnya siswa menganggap bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* sangat baik, karena siswa lebih merasa asyik dan senang belajar dalam kelompok, yang berarti mereka merasakan pengalaman belajar menyenangkan tanpa ada beban. Siswa mudah mengingat pelajarannya pada saat pemberian tes hasil belajar, juga bisa menyelesaikan soal-soal yang diberikan menurut hasil diskusi dengan teman sekelompok. Hasil belajar siswa meningkat, meskipun ketuntasan klasikal belum mencapai 80%.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Mallusetasi pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil belajar siswa menjadi meningkat pada setiap siklusnya setelah dilakukan tindakan berupa: (1) mengelompokkan siswa dalam 6 kelompok berdasarkan kemampuan siswa yang diperoleh dari skor perolehan dari tes hasil belajar pada pembelajaran sebelumnya, (2) memaksimalkan peran tim ahli dalam menjelaskan materi yang mereka peroleh kepada kelompok asal mereka, peran tim ahli ini salah satunya adalah melatih dalam pengucapan atau penyampaian ungkapan-ungkapan berupa instruksi, shopping list, ucapan selamat dan pengumuman agar lebih fasih dan dapat mengidentifikasi maksud dari ungkapan-ungkapan tersebut (3) mengarahkan siswa untuk membimbing dan membantu teman sekelompoknya dalam memahami materi pelajaran sebagai salah satu keterampilan dalam pembelajaran kooperatif. (4) memberikan penghargaan pada setiap akhir pertemuan baik secara individu maupun secara kelompok.

Ketuntasan klasikal pada siklus 2 yang belum mencapai 80% setelah dilakukan tindakan berupa: (1) memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, (2) Mengarahkan siswa yang telah memahami materi pelajaran untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, (3) mengatur komposisi dalam kelompok yang heterogen berdasarkan hasil perolehan skor tes hasil belajar.

Penerapan perangkat pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Mallusetasi pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Obaydi, L. H., Doncheva, J., & Nashruddin, N. (2021). EFL COLLEGE STUDENTS' SELF-ESTEEM AND ITS CORRELATION TO THEIR ATTITUDES TOWARDS INCLUSIVE EDUCATION. *Vocnumanie/Vospitanie-Journal of Educational Sciences, Theory and Practice*, 16(1), 27-34.
- Beaudin, C. (2022). A classroom-based evaluation of the implementation of CLIL for primary school education in Taiwan. *English Teaching & Learning*, 46, 133–156.

- Bellés-Calvera, L. (2018). Teaching Music in English: A Content-Based Instruction Model in Secondary Education. *Latin American Journal of Content & Language Integrated-Laclil*, 11(1), 109–139.
- Brinton, D. (2003). Content-based instruction. In D. Nunan (Ed.), *Practical English Language Teaching* (pp. 199–224). New York: McGraw-Hill.
- Buchari, A. (2010). *Metode dan Teknnik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2003). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Hamalik, O. (1990). *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: CV. Tarsito.
- Hamalik, O. (2001). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsin. (2004). *Penerapan Model Pengajaran Langsung dan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Kegiatan Belajar Mengajar PKn SLTP Pokok Bahasan Tekanan*. Tesis Magister Pendidikan. PPs Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M., & Ismono. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Surabaya University Press.
- Johnson, R. T., & Johnson, D. W. (1986). Cooperative learning in the science classroom. *Science and children*, 24(2), 31-32.
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman Pembinaan Akhlak Mulia Siswa melalui Pengembangan Budaya Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemp, E. J., Morrison, R. G., & Ross, M. S. (1994). *Designing Effective Instruction*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Masnur, M. (2010). *Pendidikan Karakter (menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Malang: Bumi Aksara.
- Mimin, H. (2007). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nashruddin, N., & Al-Obaydi, L. H. (2021). Linguistics Politeness in Reinforcing Character During Learning Activities. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 8(1), 210-217.
- Putra, N. (2011). *Research & Development: Penelitian dan Pengembangan Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan (Prinsip & Operasionalnya)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tawil, M. (2007). *Pengembangan Asesmen Portofolio PKn dalam Seting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di SMA (APF-PKS)*. (Master), Universitas Negeri Surabaya, Surabaya: .
- Trianto. (2009). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Upe, A. (2010). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Tesis. UNM. Makassar.